

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dengue. Dengue yaitu virus penyakit yang ditularkan dari nyamuk *Aedes Spp*, nyamuk yang paling cepat berkembang di dunia ini telah menyebabkan hampir 390 juta orang terinfeksi setiap tahunnya .(Kementerian Kesehatan RI, 2018). DBD merupakan infeksi yang muncul dengan cepat di seluruh daerah tropis dan subtropis serta wabah ini telah dilaporkan di Asia dan hampir semua negara di Asia Tenggara, termasuk Laos, Myanmar, Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Cina, India dan Vietnam sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* ini perlu penanganan yang serius mengingat dapat membahayakan keselamatan manusia (Sandi and Kartika, 2017).

World health organization (WHO) menyatakan bahwa, Asia Pasifik menanggung 75 persen dari beban dengue di dunia antara tahun 2004 dan 2010, sementara Indonesia dilaporkan sebagai negara ke-2 dengan kasus DBD terbesar diantara 30 negara wilayah endemis. Kasus DBD di Indonesia pada tahun 2017 dengan jumlah kasus tertinggi terjadi di 3 Provinsi di Pulau Jawa yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jawa Barat merupakan Provinsi dengan jumlah kasus yang paling tinggi yaitu 10.016 kasus sedangkan untuk angka kematian DBD yang terjadi di

Indonesia pada tahun 2017 Jawa Barat berada di posisi ke 3 dari Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di Kabupaten Bandung sendiri dalam rentang Agustus 2018 sampai Januari 2019 tercatat 976 kasus DBD yaitu di kelurahan Baleendah, Andir, Manggahang, Jelesong (Kecamatan Baleendah), Desa Panyirapan dan Cingcin (Kecamatan Soreang), Desa Citeureup (Kecamatan Dayeuhkolot), Desa Langonsari, Bojongmangu dan Bojongkunci (Kecamatan Pameungpeuk), Desa Bojongsoang (Kecamatan Bojongsoang), Desa Margahayu Selatan (Kecamatan Margahayu), Desa Sangkanhurip dan Tarajusari (Kecamatan Banjaran), serta Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay (Dinas Kesehatan, 2019).

Angka kejadian DBD berdasarkan hasil wawancara di Puskesmas Bojongsoang pada tahun 2018 sebanyak 28 kasus, 2019 sebanyak 29 kasus sedangkan untuk tahun 2020 pada bulan Januari-Maret 2020 terdapat 8 kasus yang baru terdata. Untuk program pencegahan DBD di Puskesmas Bojongsoang itu sendiri berupa “Gerakan 1 Rumah 1 Jumentik (juru pemantau jentik)” yaitu dengan cara 3M plus (menguras bak mandi, menutup tempat penampungan air memanfaatkan barang bekas, plus cegah gigitan nyamuk). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit demam berdarah dengue adalah faktor demografi seperti kepadatan penduduk, mobilitas penduduk, golongan umur, jenis kelamin, pendidikan selain itu curah hujan, tata guna lahan juga sangat mempengaruhi. Pada Peta demografi Desa Bojongsoang Kecamatan Bojongsoang yaitu Secara

geografi Kecamatan Bojongsoang terdiri dari areal pertanian, sawah dan kolam ikan, areal perumahan dan pemukiman penduduk, areal industri dan polutif, areal perdagangan dan jasa, areal instalasi pengelolaan air kotor PDAM Kota Bandung dan untuk jumlah penduduk Desa Bojongsoang lebih banyak dibandingkan Desa lainnya yang ada di Kecamatan Bojongsoang (Lengkong, Buahbatu, Tegalluar, Cipagalo, Bojongsari) yaitu sebanyak 924 jiwa, sehingga sangat mempengaruhi terjadinya penyakit demam berdarah dengue di wilayah tersebut. (Pemerintah Kabupaten Bandung, 2017; Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2018). Desa Bojongsoang Kecamatan Bojongsoang telah berkolaborasi dengan pihak Puskesmas Bojongsoang dalam pencegahan DBD terkait program “Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik.

Peran serta masyarakat ini dapat dilakukan dengan pengetahuan pencegahan penularan penyakit DBD. Pengetahuan pencegahan penularan penyakit DBD yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan memberantas jentik nyamuk, menghindari gigitan nyamuk, dan pengendalian nyamuk dewasa. Pemberantasan jentik nyamuk dapat dilakukan melalui pengawasan jentik nyamuk di rumah, tindakan 3M (menguras, menutup, dan mengubur) dan penaburan bubuk abate (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Keterlibatan masyarakat dalam pencegahan DBD sangat diperlukan karena sangat mustahil memutus rantai penularan jika masyarakatnya tidak terlibat sama sekali (Sandi and Kartika, 2017). Pada hakekatnya penularan DBD tidak terlepas dari pengetahuan, pendidikan dan perilaku serta kondisi

lingkungan tempat tinggal masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha memikirkan sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut (Parulian Manalu and Munif, 2016).

Faktor-faktor Predisposisi (Disposing faktor), Yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain sarana dan prasarana yang akan menunjang kelangsungan kegiatan belajar. Faktor-faktor Pendorong (Enabeling factor), Adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. faktor pendorong yang meliputi, peran aktif dari petugas kesehatan dalam memberikan arahan dalam proses belajar serta peran dari pengetahuan, sikap, keyakinan, motivasi, dan sebagainya. Faktor pendukung (Reinforcing factor) Yang dimaksud dengan faktor pendukung adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk teradinya perilaku yang meliputi media informasi seperti media elektronik dan cetak, ketersediaan tokoh masyarakat dalam meyakinkan seseorang untuk merubah perilakunya. (Notoatmodjo, 2016)

Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya kasus DBD adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pencegahan penyakit DBD, kesadaran masyarakat ini salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek

tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Ketidakberhasilan pemberantasan Demam Berdarah Dengue secara menyeluruh kemungkinan disebabkan adanya perilaku masyarakat yang tidak menjaga lingkungan dan kebersihan lingkungan tempat tinggal, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penularan penyakit DBD di Rw 01 Desa Bojongsoang Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi khususnya kepada masyarakat tentang penyakit DBD dan cara mencegah penularan penyakit DBD.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Demam Berdarah Dengue Di Rw 01 Desa Bojongsoang Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung Tahun 2020 ?

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah dengue di Desa Bojongsoang Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung Tahun 2020.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang pengertian penyakit demam berdarah dengue di Desa Bojongsoang Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung Tahun 2020.
2. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang tanda dan gejala penyakit demam berdarah dengue di Desa Bojongsoang Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung Tahun 2020
3. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang cara penularan penyakit demam berdarah dengue di Desa Bojongsoang Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung Tahun 2020
4. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang cara pencegahan penyakit demam berdarah dengue di Desa Bojongsoang Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung Tahun 2020

1.4 Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan khususnya dalam ilmu keperawatan terkait penyakit DBD dan cara pencegahan penularan penyakit DBD.

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Tempat penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan informasi khususnya kepada masyarakat Rw 01 Desa Bojongsoang Kecamatan Bojongsoang

Kabupaten Bandung tentang penyakit DBD dan cara mencegah penularan penyakit DBD.

2. Pendidikan

Diharapkan dapat menambah bahan kajian untuk menjadi bahan ajar ilmu keperawatan.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.